

## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Akhir- akhir ini isu tentang pentingnya pendidikan karakter dan budi pekerti menjadi isu yang hangat diperbincangkan dikarenakan banyaknya pemberitaan yang tidak menyenangkan mengenai anak remaja seperti tawuran, *bullying*, dll. Soemantri (dalam Budimansyah Komalasari, ed, 2011, hlm. 3) menjelaskan bahwa :“Akhir-akhir ini isu tentang pentingnya pendidikan karakter menjadi wacana yang hangat diperbincangkan didunia pendidikan Indonesia, bahkan telah ditetapkan sebagai kebijakan nasional dibidang pendidikan. Rencana pendidikan nasional periode 2010-2025 mengusung pendidikan budaya dan karakter sebagai suatu keniscayaan bagi kesatuan dan persatuan bangsa”. Gagasan tentang pentingnya pendidikan karakter sebagai landasan pembangunan, sesungguhnya sejak lama sudah dicanangkan, semenjak era kepemimpinan Soekarno yang dikenal dalam visi “*character and nation building*” yang menjadi payung semua aspek pembangunan, termasuk olahraga. Visi ini merupakan kristalisasi dari semangat kebangsaan, yang secara historis mengkristal dalam wujud gerakan kebangkitan Nasional 1908, sumpah pemuda 1928, dan proklamasi 1945. Selanjutnya dalam rancangan pembangunan jangka panjang Nasional tahun 2005-2025 (UU RI Nomor 17 tahun 2007) tercantum, “...terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan pancasila yang dicirikan watak dan prilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleransi, gotong royong, berjiwa patriotik. Berkembang dinamis dan berorientasi ipteks”.

Kebijakan pembangunan nasional merupakan artikulasi aspirasi bangsa tentang kondisi bangsa dalam menyikapi kegalauan seluruh komponen bangsa tentang kondisi bangsa yang dirasakan mengawatirkan saat ini dan prospek

bangsa dimasa depan. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian masal, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media masa, seminar, dan berbagai kesempatan.

Krahe(dalam mulyana, 2005, hlm. 2) mengemukakan bahwa :”Di sekolah-sekolah di Indonesia sering terjadi konflik antar pelajar yang dinegara-negara barat dinamakan *bulllying*, berupa tindakan agresi baik fisik maupun non fisik”.

Bahkan hasil survey kekerasan terhadap anak tahun 2013 yang dilakukan oleh Alit Kurniasari dkk, bekerjasama dengan Kementrian Sosial, Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Badan Pusat Statistik, dan UNICHEF menunjukkan hasil yang mencengangkan. Bahwasannya hasil survey menunjukkan untuk Kelompok umur 18-24 tahun yang mengalami kekerasan sebelum umur 18 tahun Hasil survei menunjukkan bahwa 47,45 persen laki-laki dan 35,05 persen perempuan yang berumur 18-24 tahun, atau 1 dari 2 laki-laki dan 1 dari 3 perempuan setidaknya mengalami salah satu pengalaman kekerasan seksual, fisik atau emosional sebelum berumur 18 tahun. Jumlah laki-laki yang mengalami kekerasan seksual, fisik & emosional, sejumlah 7.061.946 anak (47,74%) atau diperkirakan 1 dari 2 anak laki-laki mengalami kekerasan. Jumlah PEREMPUAN yang mengalami kekerasan seksual/ fisik / emosional, sejumlah 2.603.770 anak (17,98%); atau perkiraan 1 dari 3 anak perempuan mengalami kekerasan. Untuk Kelompok umur 13-17 tahun, yang mengalami kekerasan dalam 12 bulan terakhir Pengalaman kekerasan yang dialami oleh kelompok umur 13-17 tahun dalam 12 bulan terakhir, Tidak lebih dari 30% anak laki-laki maupun perempuan yang melaporkan mengalami paling tidak salah satu jenis kekerasan atau lebih (fisik, seksual, dan emosional), dalam 12 bulan terakhir. Jumlah laki-laki yang mengalami kekerasan seksual/fisik/ emosional, diperkirakan sejumlah 7.061.946 anak (47,74%) atau 1 dari 2 anak laki-laki mengalami kekerasan. Jumlah perempuan yang mengalami kekerasan seksual, fisik & emosional diperkirakan

sejumlah 2.603.770 anak (17,98%) atau perkiraan 1 dari 3 anak perempuan mengalami kekerasan.

Untuk hasil survey kekerasan fisik saja, menunjukkan hasil sebagai berikut : Pengalaman Kekerasan fisik pada Kelompok umur 18-24 tahun, sebelum umur 18 tahun. Indikator kekerasan yang diukur meliputi (1) ditonjok, ditendang, dicambuk, atau dipukul dengan benda. (2) dicekik, dibekap, ditenggelamkan atau dibakar dengan sengaja. (3) diancam dengan pisau atau senjata lainnya Hasil survai SKTA 2013 prevalensi tindak kekerasan fisik pada kelompok umur 18-24 tahun yang dialami, sebelum umur 18 tahun menunjukkan 40,57 % laki-laki 7,63 % pada perempuan, artinya hampir 1 dari 2 orang laki-laki untuk kelompok umur 18-24 tahun mengalami kekerasan fisik, sebelum mereka berumur 18 tahun. Jika disandingkan dengan hasil dari Global School Health Survey (GSHS,2007), menunjukkan bahwa 49,7 % remaja mengalami bullying sehari atau lebih selama 30 hari sebelum survai dilakukan. Lebih dari setengah jumlah siswa laki-laki (55,0%) dan hampir setengah dari jumlah siswa perempuan (44,7%) melaporkan mengalami bullying sehari atau lebih. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan fisik banyak dialami oleh laki-laki sebagaimana pelaku kekerasan di SKTA adalah teman sekolah (SKTA 2013). Pengalaman Kekerasan Fisik pada kelompok Umur 13-17 tahun dalam 12 bulan terakhir Sebesar 29,02 % laki-laki dan 11,76 % perempuan mengalami kekerasan fisik dalam 12 bulan terakhir. Artinya 1 dari 3 laki-laki dan 1 dari 8 perempuan kelompok umur 13- 17 tahun mengalami kekerasan fisik, pada 12 bulan terakhir.

Untuk unsur kekerasan Emosional pun menunjukkan hasil yang mencengangkan, Kekerasan emosional yang dialami oleh anak-anak, dan dilakukan oleh orangtua atau pengasuhnya dengan indikator meliputi perkataan, bahwa mereka tidak disayangi atau tidak pantas disayang, tidak pernah dilahirkan, atau mengharapkan mati saja atau berupa hinaan atau merendahkan mereka. Hasil survey sebagai berikut: Pengalaman Kekerasan emosional pada Kelompok umur 18-24 tahun , sebelum umur 18 tahun. Hasil survei menunjukkan prevalensi

tindak kekerasan emosional pada kelompok umur 18-24 tahun yang dialami sebelum umur 18 tahun pada laki-laki sebesar 13,35% dan 3,76 persen pada perempuan. Pengalaman Kekerasan Emosional pada kelompok Umur 13-17 tahun dalam 12 bulan terakhir. Pengalaman kekerasan emosional, kelompok umur 18-24 tahun yang dialami sebelum umur 18 tahun, pada laki-laki sebesar 13,35% dan perempuan sebesar 3,78%.

Dalam sebuah riset yang dimuat dalam artikel Nafiysul Qodar (dalam liputan 6, 15 Maret 2015) yang dilakukan LSM *Plan International* dan *International Center for Research on Women (ICRW)* yang dirilis awal Maret 2015 ini menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Riset ini dilakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, Banten. Survei diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9 ribu siswa usia 12-17 tahun, guru, kepala sekolah, orangtua, dan perwakilan LSM. Selain itu, data dari Badan PBB untuk Anak (Unicef) menyebutkan, 1 dari 3 anak perempuan dan 1 dari 4 anak laki-laki di Indonesia mengalami kekerasan. Data ini menunjukkan kekerasan di Indonesia lebih sering dialami anak perempuan. Padahal Indonesia memiliki sejumlah peraturan perundang-undangan yang melindungi anak dari tindak kekerasan. Seperti UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti-kejahatan Seksual terhadap anak, dan UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Namun penerapan perangkat hukum ini masih terbentur beragam kendala seperti ketidaktahuan masyarakat dan kurangnya komitmen pemerintah daerah. Penerapan yang belum optimal ini membuat anak-anak di Indonesia belum sepenuhnya terlindungi. Bahkan menurut Ketua FMGJ Heru Purnomo, tindak kekerasan yang dialami anak di Indonesia tidak menurun, namun justru semakin mengerikan. "Contohnya pengeroyokan terhadap siswi SD

di Padang yang terjadi di jam belajar. Penyekapan dan penganiayaan terhadap siswi SMA di Yogyakarta hanya karena tato Hello Kitty. Siswa di Surabaya menebas lengan temannya karena cemburu. Atau tawuran siswa SMA di Jakarta yang merenggut nyawa, dan masih banyak lagi. Menurut Heru Purnomo (2015) : Artinya, ini menunjukkan banyak masalah dengan pendidikan di negeri ini. Harus ada revolusi mental di dunia pendidikan".

Kecendrungan perilaku kekerasan atau perilaku negatif tersebut dapat dianggap sebagai pertanda krisis moral. Gejala krisis moral dikalangan pelajar diduga merupakan dampak globalisasi diperkuat oleh sempitnya wahana untuk berekspresi secara positif dan oleh kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi. Ketiadaan wahana untuk kegiatan atau ekspresi anak-anak muda mengakibatkan energi berlebih yang dimiliki anak muda (*surplus*) tidak tersalurkan dengan baik dan positif, diperkuat oleh kecanggihan teknologi tersebut membuka peluang lebar-lebar bagi merembesnya budaya asing yang boleh jadi tidak relevan dengan budaya lokal. Kondisi ini apabila tidak diantisipasi dengan baik dapat berakibat buruk terhadap perubahan pola pikir dan perilaku siswa yang tidak terkendali. Televisi saat ini adalah media yang sangat efektif untuk menyampaikan berbagai macam informasi. Berbagai tayangan seperti berita kekerasan seringkali menjadi tontonan anak-anak. Oleh karena itu televisi dianggap salah satu faktor kuat untuk mempengaruhi perilaku individu. Menurut Krahe (dalam mulyana,2005, hlm. 4):” semakin sering orang melihat adegan kekerasan, akan memperburuk perilaku moralnya sehingga cenderung menjadi anak yang kurang sabar, agresif, dan mudah menyerah”.

Kekerasan yang terjadi di kalangan pelajar dan masyarakat tersebut seolah dianggap biasa untuk melakukannya. Tulisan artikel Subandy (dalam Pikiran Rakyat, 21 April 2007), mungkin ada benarnya bahwa kekerasan yang dilakukan disuatu tempat ditiru ditempat lain. Kekerasan seolah-olah sudah menjadi gaya hidup, dan tampil seperti ritual dalam kehidupan. Kekerasan yang ditampilkan secara demonstratif oleh anggota geng motor atau supporter sepak bola misalnya

tidak disertai kesan merasa bersalah, tetapi sebaliknya merasa bangga dalam ikatan perilaku ikatan kolektif, menyebabkan orang menjadi korban. Perilaku semacam ini dapat diinterpretasikan dari konsep Eric Fromm (1973), yaitu merupakan perilaku masyarakat kaum nekrofilus yaitu perilaku masyarakat yang mencintai kekerasan ketimbang kelembutan, suka kekacauan ketimbang kedamaian, dan suka keburukan ketimbang keindahan.

Beberapa alasan mengapa kejadian kekerasan dari tahun-ketahun selalu meningkat, dan tidak menurun menurut hasil survey di atas menurut penulis dikarenakan kurangnya rasa hormat (*respect*) dan pengendalian emosi (*self control*) dari para siswa baik rasa hormat kepada orang lain, diri sendiri, lingkungan dan pengendalian emosi. Yang mengakibatkan siswa menjadi tidak siap menghadapi tantangan hidup dimasa kini, yang mengakibatkan siswa salah dalam bertindak/mengambil suatu keputusan pada saat menghadapi tantangan. Dan juga *Respect* dan *self control* (pengendalian emosi) merupakan sikap yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Banyaknya persoalan sosial dimasyarakat seperti konflik antar kampung, sekolah, daerah, disebabkan karena individu sudah tidak punya *respect* dan mengendalikan emosi (*self control*).

Menurut Winataputra dan Saripudin, (dalam Budimansyah & Komalasari, 2011, hlm. 13) Untuk mengatasi masalah besar tersebut, pendidikan/pembinaan merupakan cara terbaik, sehingga kebijakan Nasional pendidikan karakter berfungsi:

- (1) membentuk dan mengembangkan potensi manusia Indonesia berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila, (2) memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut serta dalam pembangunan bangsa, (3) memilih budaya bangsa sendiri, dan menyaring budaya asing yang tidak relevan.

Bangkitnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan watak/karakter terkait dengan perlunya seleksi terhadap nilai budaya berasal dari luar terdorong oleh aneka masalah dan tantangan yang dianggap sudah mengancam eksistensi

bangsa. Fungsi penyaringan, salah satu diantara tiga fungsi yang tercantum dalam kebijakan Nasional Pembangunan Bangsa (UU RI, 2011) menandakan, pembangunan karakter bangsa berfungsi untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ancaman itu dapat berupa tindakan kekerasan, penyimpangan perilaku, perbuatan amoral, degradasi moral, luntarnya nilai kebangsaan, dan perilaku kolektif yang kian merongrong ketenangan dan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, contoh pertama adalah tindakan terorisme yang dapat mengancam kedamaian dan kerukunan dalam berbangsa, dan bernegara. Contoh kedua serbuan budaya asing yang sangat tidak sesuai dengan budaya bangsa (vulgarisme) yang setiap hari dikonsumsi oleh masyarakat terutama generasi penerus yang dapat merubah karakternya kearah yang tidak sesuai dengan pedoman warga negara Indonesia yaitu Pancasila. Contoh ketiga banyaknya kerusuhan diberbagai daerah di Indonesia yang dikarenakan oleh perbedaan SARA(suku, ras, dan agama). Dari ketiga contoh tersebut dapat kita kemukakan *respect*(rasa hormat) dan *self control* Pengendalian amarah amat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks olahraga adalah nilai-nilai yang ditanamkan dalam semangat olimpiade yaitu *Fair play, Respect, Friendship, Excellence*. Sedangkan Doolittle dan Demas, (2001) mendefinisikan *respect* adalah perhatian dalam sesuatu atau orang-orang disekitarnya, menghormati, menghargai atau menjunjung tinggi sesuatu yang dianggap patut untuk dihargai. Dari pernyataan diatas penulis berkesimpulan *respect* adalah sikap saling menghargai dan menghargai setiap manusia. Dan tanpa adanya pengendalian emosi nilai-nilai olimpiade tersebut tidak akan terimplentasikan dengan baik.

persoalan yang menarik adalah, bila pendidikan jasmani khususnya dan olahraga pada umumnya dipandang mengandung potensi pendidikan, dan merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya, sejauh mana olahraga itu

dapat dimanfaatkan untuk ikut serta memberi arah bagi perkembangan dan perubahan sosial? Sejauh mana olahraga berpengaruh terhadap pembentukan watak dan karakter?

Untuk menjawab isu itu beberapa asumsi dijabarkan oleh para ahli pendukung olahraga sebagai alat pembentuk karakter. Terlepas dari kekurangan yang ada sering ditampilkan oleh olahraga, khususnya olahraga kompetitif, Shields dan Bredemeier (1995, hlm. 2) mengatakan bahwa “*sport is at once a mirror and molder of social values; it reflects society’s potentials and limitations.*” Dengan kata lain, olahraga merupakan cermin sekaligus wajah penjabaran nilai sosial; olahraga itu seklaigus mencerminkan potensi dan kelemahan masyarakat. Namun dibagian lain, Shields dan Bredemeier (1995, hlm. 2) mengungkapkan bahwa “*...sport is replere with opportunities to encounter, learn, transform, and enact moral values.*” Begitu berlimpah untuk langsung mengalami, belajar dan mengalihkan nilai dalam olahraga. Selanjutnya dijelaskan bahwa begitu sering terjadi konflik moral dalam olahraga, seperti *he norm of fair play*” dan “*the desire to win*”. Atas dasar itulah ,seperti pendapat Brickman (1997) dan Mark, Briant, Lehman (1993), yang dirangkum oleh Shields dan Bredemeier (1995, hlm. 2) yaitu “*Sport may be an idela setting for introducing children to conventional moral thinking. Some have ever suggestedd thet society could benefit from emulating sport’s predominantly equity based justice system.*” Dikatan ideal, karena dalam olahraga itu di diantaranya dipragerakan nilai inti yaitu sistem keadilan berlandaskan kesetaraan.

Setelah dicermati paparan diatas, maka perlu menegaskan posisi. Pertama, sudah waktunya profesi pendidikan jasmani dan olahraga di Indonesia mengambil peranan ikut serta peduli untuk melaksanakan pendidikan karakter. Kecendrungan ini juga pernah disuarakan di AS, seperti dalam paparan Park (1983; dalam Shields & Berdemeier, 1995, hlm. 2): “*...moral development as one of the most important social issues facing contemporary physical education.*” Kedua, terkait dengan ide itu , dibutuhkan landasan filosofi, berkenaan dengan

psikologi moral, yakni perlu dihapus pandangan dualisme jiwa-raga. Dalam kaitan ini kita sepaham dengan teori klasik Piaget yang menegaskan bahwa "... *children's physical play to be the foundation for every cognitive advance, from quantum physics to interpersonal morality.*" Piaget menekankan pentingnya aktivitas jasmani bagi anak karena penting bagi perkembangan kemampuan kognitif dan moral, karena itu implikasi penting adalah perlunya diberikan kesempatan seluas mungkin bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungannya melalui kegiatan bermain dan aktivitas jasmani yang sehat dan aman, kemalasan dalam segala bentuknya dan hilangnya fitrah anak sebagai "mahluk bermain" merupakan bagian dari ancaman yang nyata kita hadapi karena menghambat perkembangan anak secara menyeluruh.

Olahraga mempunyai potensi dan berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Shield dan Bredemeier (1995) menjelaskan terbentuknya karakter itu karena peolahraga itu harus mengatasi hambatan, tekun menghadapi pelawanan lawan, mengembangkan pengendalian diri, kerjasama dengan teman seregu, dan belajar untuk hidup [terbiasa] dengan kemenangan dan kekalahan. Selanjutnya dijelaskan pula, olahraga merupakan wahana untuk belajar kebajikan seperti *fairness*, pengendalian diri, keberanian, ketekunan, loyalitas dan kerjasam tim.

Peter Arnold (1984) menegaskan olahraga sangat peduli dengan *fairness*. Dengan meminjam teori Rawls tentang keadilan (*justice*), Arnold (1984) memaparkan bahwa *fairness* itu dipengaruhi oleh kebebasan dan persamaan hak, karena terkandung dua prinsip moral. Dijelaskannya, didalam olahraga melekat kebebasan karena individu pada dasarnya bebas untuk berpartisipasi. Selain itu melekat pula prinsip persamaan hak karena ketika seseorang memutuskan untuk berpartisipasi, pada dasarnya keikhlasan tanpa paksaan untuk tunduk pada peraturan yang disepakati. Selanjutnya, karena peolahraga tahu bahwa aktivitasnya diatur oleh peraturan, dan selanjutnya mereka merasa wajib terikat dengan peraturan yang sudah dirancang bagi kegiatan tersebut. Pelanggaran

secara sengaja terhadap peraturan menyebabkan esensi olahraga terhenti, karena olahraga terbentuk berlandaskan pada kebebasan dan persamaan.

Dibagian lain Shields dan Bredemeier (1995) mengungkapkan bahwa olahraga merupakan tempat bagi praktik kebajikan moral, karena olahraga mengandung prinsip moral. Untuk mempertegas paparan tentang pandangan yang pro terhadap olahraga sebagai wahana efektif pembentuk karakter, Shields dan Bredemeier mengutip uraian Arnold (1984a) sebagai berikut:” *Moral character is developed in sport, as in other shere of life. In so far as much admired human qualities as loyalty, courge and resolation are cultuvated and directed to the upholding of what is fair and just in the interests of all.*”apa alasannya bahwa olahraga merupakan wahana yang cocok dan tepat untuk mengembangkan karakter, Muray (1965) yang dikutip Arnold (dalam Shields & Bredemeier, 1995, hlm. 174) berargumen, yaitu karena”... *there are not many situations in everyday life which provide either the kind of opportunities or the number of them evoking the qualities which are considered desirable.*” Tidak ada banyak situasi dalam kehidupan sehari-hari yang memberikan jenis atau jumlah kesempatan untuk meningkatkan kulaitas yang diinginkan.

Akhir –akhir ini di tengah ancaman global kekerasan dan terorisme. PBB (United Nations, 2003) meluncurkan beberapa dokumen tentang nilai yang dapat dipelajari dalam olahraga:”*sport provides a forum to learn skills such as discipline, confidence and leadership and it teaches principles such as tolerance, cooperations and respect.*”

Manfaat dari nilai-nilai yang terkandung dari olahraga itu akan diperoleh apabila kegiatan itu dikelola sebaik-baiknya, sehingga begitu penting pendekatan pendidikan diterapkan sejak usia dini agar ekses negatif dapat diperkecil seminim mungkin, dan manfaat positif seoptimal mungkin pula. Menarik untuk dikaji adalah faktor apa yang memfasilitasi tubuh dan berkembangnya karakter melalui olahraga. Shields dan Bredemeier (1995, hlm. 178) menjelaskan bahwa faktor

yang memfasilitasi perkembangan karakter melalui olahraga adalah momen interaksi sosial ketika para peolahraga itu bergiat. Kedua pakar itu mengungkapkan bahwa”...*the potential influence of the social interaction that are fostered by sport experience*”. potensi pengaruh interaksi social yang ditanamkan oleh olahraga itu beraneka ragam. Berbeda –beda antara cabang olahraga berbeda-beda pula antara satu regu dengan regu lainnya, dan bahkan antara tingkatan kompetisi.

Olahraga yang ingin diteliti oleh peneliti adalah olahraga bola basket, futsal dan beladiri (pencak Silat), karna peneliti merasa pembinaan olahraga (sepakbola, renang, dan pencak silat) yang dijalalani sewaktu kuliah, memberikkan dampak yang besar kepada karakter. Penelitian ini dilakukakn disekolah tepatnya di pembinaan ekstrakurikuler olahraga (futsal, basket, dan pencak silat).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran yang dilakukan di luar jam pelajaran, dilaksanakan memperluas wawasan atau kemampuan dan meningkatkan potensi diri yang ada pada siswa. Sedangkan menurut Yudha M. Saputra (1998, hlm. 6) menyatakan bahwa “Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai”. Berdasarkan pengertian tentang ekstrakurikuler di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah upaya untuk melengkapi kegiatan kurikuler yang berada diluar jam pelajaran yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah guna melengkapi pembinaan manusia seutuhnya dalam hal pembentukan kepribadian para siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan salah satu jalur pembinaan di samping jalur Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari kebijaksanaan pendidikan secara menyeluruh yang mempunyai tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, dalam arti memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan program kurikulum yang ada, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, Menyalurkan serta membina bakat, minat, keterampilan, dan hasil yang diharapkan ialah untuk memacu anak ke arah kemampuan mandiri, percaya diri, kreatif, dan untuk melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, pasti tidak lepas dari aspek tujuan. Karena suatu kegiatan yang dilakukan tanpa jelas tujuannya, maka kegiatan itu akan sia-sia, begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler tertentu memiliki tujuan tertentu. Tujuan dari ekstrakurikuler yaitu: (a) Meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif maupun afektif (b) Mengembangkan bakat serta minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya (c) Mengetahui serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan lainnya (Moh. Uzer Usman & Lilis, 1993, hlm. 22). kegiatan ekstrakurikuler di sekolah mempunyai manfaat yang besar, kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan wadah untuk menampung minat dan bakat siswa – siswi, bahkan sampai meraih prestasi tinggi sesuai dengan bidang kegiatan ekstrakurikuler yang diminatinya. Oleh karena itu kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai salah satu aktivitas dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Secara garis besar, ekstrakurikuler di sekolah terbagi menjadi dua bagian, yaitu: ekstrakurikuler olahraga dan ekstrakurikuler bukan olahraga. Yang termasuk dalam ekstrakurikuler olahraga ialah : olahraga permainan (sepakbola, basket, futsal, voli, dan bulutangkis), ekstrakurikuler olahraga atletik (lari, lempar, dan lompat), ekstrakurikuler olahraga akuatik (renang), dan ekstrakurikuler olahraga beladiri (karate, pencak silat, taekwondo). Sedangkan ekstrakurikuler bukan

12

olahraga ialah : ekstrakurikuler musik (band, marching band, paduan suara), ekstrakurikuler tari (tari tradisional, modern dance, dan cheerleader), ekstrakurikuler teater, ekstrakurikuler karya ilmiah, ekstrakurikuler pramuka, ekstrakurikuler pecinta alam, dan paskibraka.

Ektrakurikuler yang akan diteliti oleh peneliti adalah ekstrakurikuler olahraga. Olahraga mempunyai potensi dan berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Shield dan Bredemeier (1995) menjelaskan terbentuknya karakter itu karena peolahraga itu harus mengatasi hambatan, tekun menghadapi pelawanan lawan, mengembangkan pengendalian diri, kerjasama dengan teman seregu, dan belajar untuk hidup (terbiasa) dengan kemenangan dan kekalahan. Selanjutnya dijelaskan pula, olahraga merupakan wahana untuk belajar kebajikan seperti *fairness*, pengendalian diri, keberanian, ketekunan, loyalitas dan kerjasam tim.

Nilai-nilai yang ditanamkan dalam semangat olimpiade yaitu *fair play*, *respect*, *friendship*, *excellence* (KOI, tt). Dari nilai-nilai semangat olimpiade yang tertulis dalam piagam olimpiade, Potensi olahraga menjadi wahana pendidikan karakter sangat besar. Salah satunya adalah *respect*. Pengertian *respect* menurut Lickona, (1991, hlm. 43) bahwa *respect* adalah “*showing regard for the worth of someone or something*”. Lickona membagi *respect* ke dalam tiga kategori yaitu; (1) *respect* terhadap diri sendiri (*respect for self*) (2) *respect* terhadap orang lain (*respect for the rights and dignity of all person*) (3) *respect* terhadap lingkungan (*respect for the environment that sustains of life*). Dalam peraktek kehidupan sosial dimasyarakat atlet atau siswa harus mampu belajar menghargai, dan menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Sikap *respect* adalah kunci untuk kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmoni terutama di masyarakat yang plural. *Respect* merupakan sikap yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Banyaknya persoalan sosial dimasyarakat seperti konflik antar kampung, daerah, disebabkan karena individu sudah tidak punya *respect* lagi terhadap sesama.

Dalam olahraga, apalagi olahraga prestasi pengendalian emosi dan amarah juga sangat penting karena tanpa pengendalian emosi yang baik ketika kita bertanding dapat mengakibatkan hilangnya konsentrasi, pelanggaran peraturan pertandingan, perkataan kotor yang menyulut emosi, dan terjadi konflik dilapangan. Pengendalian emosi menurut Goleman (2005 b, hlm. 130) adalah “mengelola emosi dan impuls yang merusak dengan efektif.” Artinya adalah menjaga agar emosi dan impuls yang merusak tetap tertendali. Orang yang memiliki kecakapan ini, dapat mengelola dengan baik perasaan maupun emosi-emosi yang menekan, mereka tetap positif, dan tidak goyah bahkan dalam situasi yang paling berat dan menekan masih dapat berpikir dengan jernih dan tetap terfokus. Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa *self control* atau pengendalian diri adalah faktor yang sangat penting untuk ditanamkan dalam segala aspek kehidupan, demi terwujudnya manusia Indonesia yang seutuhnya, sesuai UU RI Nomor 17 tahun 2007.

Dampak atau manfaat yang dihasilkan apabila penelitian ini berhasil adalah menambah banyaknya data empiris tentang manfaat pembinaan olahraga terhadap pengembangan karakter. Apalagi siswa menghabiskan waktu 20 tahun hidup didunia pendidikan untuk lulus kejenjang S-1, waktu yang sangat tidak sebentar untuk umur manusia hidup. Waktu yang tidak sebentar itu bisa dimanfaatkan pembinaan olahraga untuk ikut andil dalam pembangunan manusia yang holistik atau menyeluruh seperti dalam rancangan pembangunan jangka panjang Nasional tahun 2005-2025 (UU RI Nomor 17 tahun 2007) “...terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila yang dicirikan watak dan prilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleransi, gotong royong, berjiwa patriotik. Berkembang dinamis dan berorientasi ipteks”.

Isu menariknya adalah ada tidaknya pengaruh antara pembinaan olahraga dalam pembentukan karakter, selain itu apakah ada faktor-faktor yang membuat bahwa pembinaan olahraga (basket, futsal, dan beladiri) itu efektif untuk pembinaan karakter terutama aspek *respect* dan *self control*. Isu inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

Dari penjelasan diatas bahwa olahraga/pendidikan jasmani mempunyai potensi yang besar untuk menjadi wahana pendidikan karakter. Oleh karna itu peneliti ingin meneliti “**Perbedaan nilai-nilai *Respect* dan *Self Control* siswa yang mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga di SMA BPI 2 Bandung**”

## **B. Rumusan masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pembinaan ekstrakurikuler olahraga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *respect* pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga (basket, futsal, pencak silat), dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti pembinaan ekstrakurikuler olahraga di SMAS BPI 2 Bandung?
2. Apakah pembinaan ekstrakurikuler olahraga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *self control* pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga (basket, futsal, pencak silat), dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti pembinaan ekstrakurikuler olahraga di SMAS BPI 2 Bandung?
3. Apakah terdapat perbedaan nilai antara *respect* dan *self control* terhadap siswa yang mengikuti pembinaan ekstrakurikuler olahraga (basket, bola voli, futsal, pencak silat) di SMAS BPI 2 Bandung.

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengungkap pengaruh pembinaan olahraga beladiri sebagai alat pembentukan watak. Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kontribusi pembinaan ekstrakurikuler olahraga terhadap *respect* pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga (basket, futsal, pencak silat), dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti pembinaan ekstrakurikuler olahraga di SMAS BPI 2 Bandung.
2. Untuk mengetahui kontribusi pembinaan ekstrakurikuler olahraga terhadap *self control* pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga (basket, futsal, pencak silat), dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti pembinaan ekstrakurikuler olahraga di SMAS BPI 2 Bandung.
3. Untuk mengetahui perbandingan kontribusi pembinaan ekstrakurikuler olahraga terhadap *respect* dan *self control* pada siswa yang mengikuti pembinaan ekstrakurikuler olahraga yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga (basket, futsal, pencak silat) di SMAS BPI 2 Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari perspektif pengembangan teori, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam konteks pengembangan *Sport Pedagogy* yang berkenaan dengan pengembangan pengetahuan pedagogi (*pedagogical knowledge*) program pendidikan jasmani. Program ini juga diharapkan dapat memperkaya isi kurikulum pendidikan jasmani di lembaga pendidikan sebagai pengalaman ajar yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan terutama dalam membangun karakter. Memberikan wawasan kepada pihak-pihak terkait seperti: orang tua,

masyarakat, lembaga pendidikan, dan lembaga lain tentang peranan pendidikan jasmani atau olahraga (melalui ekstrakurikuler olahraga) dalam rangka membangun karakter sebagai modal dasar pembangunan.

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk mengatasi berbagai masalah psiko-sosial berupa perilaku kekerasan, dan perilaku negatif lainnya. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar kebijakan baik pemerintah pusat maupun daerah agar olahraga dijadikan sebagai hal yang wajib dipelajari di sekolah-sekolah dan sebagai wahana pendidikan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pijakan bagi penelitian berikutnya berkenaan dengan pengaruh pembinaan ekstrakurikuler olahraga terhadap tujuan pendidikan. Dengan demikian program pembinaan kurikuler olahraga dapat diselenggarakan secara sistematis sebagai pengayaan kurikulum pendidikan jasmani di semua jenjang pendidikan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

#### **E. Struktur organisasi tesis**

Struktur organisasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: BAB 1: pendahuluan yang didalamnya berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi penelitian. BAB 2 : kajian pustaka yang didalamnya berisikan : teori Ekstrakurikuler, personalitas, pendidikan karakter, *respect*, *self control*, moralitas dalam olahraga, potensi olahraga menjadi wahana pembentukan karakter, olahraga bola besar (futsal, dan basket), olahraga beladiri Pencak Silat dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam olahraga beladiri Pencak Silat. BAB 3: metode penelitian yang didalamnya berisikan tentang subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan prosedur penelitian. BAB IV : laporan penelitian yang didalamnya berisikan penyajian data dan analisis data. BAB V : penutup yang didalamnya berisikan kesimpulan dan saran.